

Hubungan Fundamentalisme Agama dengan Prasangka Sosial pada Mahasiswa di Indonesia

The Relationship of Religious Fundamentalism and Social Prejudice in College Students in Indonesia

Yulius Reski Mado*, Patmawaty Taibe, Titin Florentina Purwasetiawatik
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: rezkymado051@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan Fundamentalisme Agama dengan Prasangka Sosial Pada Mahasiswa di Indonesia. Sampel pada penelitian ini berjumlah 500 Mahasiswa yang tersebar di seluruh Indonesia. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala Prasangka Sosial yang dimodifikasi dari Djuri (2021) dengan nilai reliabilitas 0.886 dan skala Fundamentalisme Agama yang diadaptasi dari Altemeyer dan Hunsberger (2004) dengan nilai reliabilitas 0.647. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara Fundamentalisme Agama dengan Prasangka Sosial pada mahasiswa di Indonesia.

Kata Kunci: Prasangka Sosial, Fundamentalisme Agama.

Abstract

This study aims to determine whether there is a relationship between religious fundamentalism and social prejudice among students in Indonesia. The sample in this study amounted to 500 students spread throughout Indonesia. Data collection in this study used two scales, namely the Social Prejudice scale modified from Djuri (2021) with a reliability value of 0.886 and the Religious Fundamentalism scale adapted from Altemeyer and Hunsberger (2004) with a reliability value of 0.647. The data were analyzed using simple regression analysis with the results of the study that there was a relationship between Religious Fundamentalism and Social Prejudice on students in Indonesia.

Keywords: Social Prejudice, Religious Fundamentalism.

PENDAHULUAN

Banyaknya manusia yang hidup juga pasti memiliki perbedaan satu sama lain seperti suku budaya maupun agama dan hal tersebut menuntut manusia untuk terus menjaga nilai toleransi. Agama yang diakui di Indonesia berjumlah 6 agama, hal tersebut dapat dilihat dalam UU Pasal 1 No.1/PNPS/1965 yang menyatakan bahwa “perlindungan hukum diberikan pada agama yang dianut (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu). Namun peraturan tersebut tidak sepenuhnya indahkan oleh semua rakyat Indonesia karena banyaknya konflik agama yang terjadi di Indonesia ini sehingga menimbulkan banyak perpecahan bagi kelompok masyarakat Indonesia, tindakan dan peristiwa tersebut dikatakan tindakan intoleransi.

Sikap intoleransi dapat dianut oleh semua kalangan sosial mulai dari anak sampai orang dewasa, bahkan mahasiswa pun dapat melakukan tindakan intoleransi. Survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat 51,1% siswa/mahasiswa yang memiliki pemikiran intoleran terhadap islam yang minoritas. Terdapat 34,3% siswa/mahasiswa memiliki pandangan intoleransi terhadap agama lain (Saputra, 2018).

Mahasiswa pun juga rentan terjalin kasus intoleransi karena pada usia mahasiswa dikenal sebagai usia pencarian jati diri. Walaupun mahasiswa juga dikenal sebagai kaum muda intelektual tersebut pun juga dapat menjadi sasaran untuk penanaman paham-paham intoleran di lingkungan kampus. Azra juga mengatakan bahwa tiap pergantian masa di lingkungan kampus selalu saja muncul beberapa kelompok-

kelompok yang menganut paham radikal. Hal ini juga diperkuat dari kasus perekrutan anggota anggota aktivis Negara Indonesia Islam (NII) gadungan bahkan dosen pun menjadi pelaku perekrut NII gadungan tersebut (Antaraneews.com, 2011). Hasil wawancara selanjutnya, terdapat 5 dari 10 mahasiswa mengatakan bahwa kelompok atau individu yang melakukan tindakan intoleransi didasari dari pandangan dan pemahaman agama yang berbeda dari ajarannya. 2 dari 10 mahasiswa menyatakan bahwa rasa terancam akan ajaran dan pemahaman agama lain, dan sisanya 3 dari 10 mahasiswa mengatakan ajaran dan pemahaman agama lain salah atau sesat berdasarkan agama yang ia anut, dan menganggap ajaran agama atau pemahamannya yang paling benar diatas segala pemahaman lain sehingga mendorongnya untuk menentang ajaran tersebut bahkan berusaha untuk meniadakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan intoleransi disebabkan oleh fundamentalisme agama seseorang yang cenderung meyakini sehingga menentang suatu ajaran yang berbeda dengan ajarannya.

Altemeyer menjelaskan fundamentalisme agama adalah suatu keyakinan kuat tentang ajaran agama yang digunakan sebagai dasar untuk memahami dan berperilaku (Altemeyer & Hunsberger, 1992). Memunculkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya fundamentalisme agama yaitu, religiusitas (Wibisono, 2016), kepribadian (Altemeyer & Hunsberger, 1992), pendidikan (Nugraha, 2018), prasangka sosial (Putra dan Sukabdi, 2014), dan kefanatikan (Akhrani, 2018). Dalam penelitian ini, prasangka sosial yang lebih dapat mempengaruhi fundamentalisme agama yang cenderung intoleran.

Prasangka merupakan pendapat atau anggapan yang bersifat negatif mengenai sesuatu yang belum pernah diketahui. Pettigrew dan Meertens (1995) mengemukakan bahwa prasangka merupakan kesalahan menarik kesimpulan terhadap individu atau kelompok lain yang didasari oleh emosi negatif, sehingga menciptakan pemahaman atau pandangan yang mendorong kebenaran dari diskriminasi. Allport (1954) mendefinisikan prasangka sebagai sikap tidak suka terhadap suatu kelompok, maksudnya prasangka muncul karena seseorang dalam suatu kelompok, dengan begitu seseorang akan merasa iri dengan kualitas yang dimiliki oleh kelompok lain.

Brandt dan Reyna (2010) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya keterkaitan fundamentalisme agama dengan prasangka. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa fundamentalisme agama cenderung memiliki pemikiran tertutup terhadap faktor luar yaitu yang bertentangan dengan nilai-nilai fundamentalis yang ia anut sehingga memicu timbulnya prasangka yang dianggapnya sebagai pelindung dari kebenaran fundamentalisme agama mereka.

Fundamentalisme Agama

Altemeyer menjelaskan fundamentalisme agama adalah suatu keyakinan kuat tentang ajaran agama yang digunakan sebagai dasar untuk memahami dan berperilaku (Altemeyer & Hunsberger, 1992). Fundamentalisme dalam ilmu sosial mencirikan kelompok-kelompok tertentu yang pikirannya cenderung tunduk pada tradisi agama, menolak perubahan, tidak toleran, tertutup, ketat dalam pola pikirnya, dan cenderung menentang pertumbuhan dan perkembangan (Ali, 2003). Fundamentalisme dipersepsikan sebagai konstruksi psikologis negatif dari sudut pandang moral. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Kirkpatrick, Hood, dan Hartz (1991) yang menunjukkan bahwa Fundamentalisme merupakan prediktor dari berbagai masalah sosial, seperti otoritarianisme, dogmatisme fanatik, prasangka rasial, dukungan terhadap kekerasan atas nama agama, diskriminasi terhadap perempuan dan sukuisme.

Altemeyer dan Hunsberger (2005) menyebutkan bahwa fundamentalisme agama merupakan manifestasi dari otoritarianisme sayap kanan dalam arti keagamaan. Hal ini sebanding dengan radikalisme agama, yang bahkan kemudian meyakini bahwa agama tidak diwakili oleh nilai-nilai moral tetapi oleh identitas kelompok. Pada kalangan mahasiswa, sikap fundamentalisme ini berdampak pada berkembangnya sikap egosentris terhadap kelompoknya sendiri dan cenderung tertutup dalam menerima perbedaan, khususnya pada domain tafsir keagamaan. Hal tersebut ditunjukkan pada penelitian Wibisono dan Taufik (2017) yang mengatakan bahwa fundamentalisme pada mahasiswa sering muncul karena saling hina bahkan saling curiga yang terjadi di jejaring sosial. Lanjut dari penelitian tersebut, ia menemukan bahwa sebagian besar akun media sosial yang mempromosikan diskriminasi antar kelompok dikelola oleh mahasiswa. Jika situasi ini tidak dicegah, dapat menimbulkan akibat yang lebih besar, seperti munculnya konflik pada umumnya yang berujung pada disintegrasi negara.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa peneliti tentang fundamentalisme agama, maka peneliti memilih penjelasan yang dikemukakan oleh Altemeyer dan Hunsberger (1992) yang mendefinisikan fundamentalisme agama adalah suatu keyakinan kuat tentang ajaran agama yang digunakan sebagai dasar untuk memahami dan berperilaku.

Prasangka Sosial

Prasangka merupakan membuat keputusan sebelum mengetahui fakta yang relevan mengenai objek tersebut. Awalnya istilah ini merujuk pada penilaian berdasar ras seseorang sebelum memiliki informasi yang relevan yang bisa dijadikan dasar penilaian tersebut. Pettigrew dan Meertens (1995) mengemukakan bahwa prasangka merupakan kesalahan menarik kesimpulan terhadap individu atau kelompok lain yang didasari oleh emosi negatif, sehingga menciptakan pemahaman atau pandangan yang mendorong kebenaran dari diskriminasi. Prasangka dapat muncul biasanya dengan dua cara seperti muncul secara terbuka (*blatant*) dan secara diam-diam (*subtle*).

Prasangka sosial terbentuk dari sikap negatif terhadap kelompok sosial atau individu. Myers (2010) mengatakan bahwa prasangka merupakan sikap. Sikap merupakan korelasi yang berbeda antara perasaan, bertindak, dan keyakinan. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Abrams (2010) yang mengatakan bahwa prasangka terjadi ketika adanya bias yang menyebabkan menurunnya penilaian seseorang terhadap individu yang berada di kelompok tersebut yang menjadikan sikap, stereotype, dan emosi berpusat apa kelompok tersebut. Salah satu penyebab munculnya prasangka karena stereotipe. Stereotip merupakan suatu pemahaman tentang atribut pribadi dari sekelompok orang.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa peneliti tentang prasangka sosial, maka peneliti memilih penjelasan yang dikemukakan oleh Pettigrew dan Meertens (1995) yang mendefinisikan prasangka merupakan kesalahan menarik kesimpulan terhadap individu atau kelompok lain yang didasari oleh emosi negatif, sehingga menciptakan pemahaman atau pandangan yang mendorong kebenaran dari diskriminasi. Prasangka dapat muncul biasanya dengan dua cara seperti muncul secara terbuka (*blatant*) dan secara diam-diam (*subtle*).

METODE PENELITIAN

Responden

Adapun penentuan besaran sampel pada penelitian ini menggunakan *software G*Power 3.1.9.4* Adapun jumlah responden yang berhasil ditemukan oleh peneliti sebanyak 500 responden mahasiswa/i aktif di Indonesia berusia 18-25 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling incidental non-probability*. Hasil demografi responden dari 500 menunjukkan bahwa jenis kelamin Laki-laki 138 dan Perempuan 362. Untuk usia berumur 18-20 tahun 166, 21-23 tahun 334, dan tidak terdapat responden di usia 24-25 tahun.

Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan skala fundamentalisme agama yang diadaptasi langsung oleh peneliti yang didasari oleh teori fundamentalisme agama dari oleh Altemeyer dan Hunsberger (2004). Skala Prasangka sosial yang digunakan dalam penelitian ini dari skala oleh Djuri (2021) yang dimodifikasi oleh peneliti berlandaskan dari teori Pettigrew dan Meertens (1995). Skala fundamentalisme agama telah melewati uji instrumen yang dimana awalnya skala tersebut memiliki 20 item dan menjadi 14 item. *Cronbach alpha* yang diperoleh dari hasil uji reliabilitas pada skala fundamentalisme agama sebesar 0.647. Skala tersebut juga telah melewati uji instrumen yang dimana awalnya skal tersebut memiliki 30 item dan menjadi 23 item. *Cronbach alpha* yang diperoleh dari hasil uji reliabilitas pada skala prasangka sosial sebesar 0.886.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menguji asumsi terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Ada dua uji asumsi yang akan dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Adapun analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah *Pearson Product-Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berikut hasil uji hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 1. Fundamentalisme Agama Terhadap Prasangka Sosial

Variabel	Pearson's	P-value	Keterangan
Fundamentalisme Agama Terhadap Prasangka Sosial	0.255	0.000	Signifikan

Ket: *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*

Hasil analisis pada tabel 1, menunjukkan bahwa nilai $P\text{-value} = 0.000 (< 0.001)$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05, sehingga H_0 ditolak yang menunjukkan tidak adanya hubungan fundamentalisme agama dengan prasangka sosial pada mahasiswa di Indonesia ditolak, sedangkan H_a yang menunjukkan adanya hubungan antara fundamentalisme agama dengan prasangka sosial pada mahasiswa di Indonesia diterima.

Adapun hasil analisis Korelasi *Pearson Product-Moment*, hasil tabel menunjukkan bahwa nilai *Pearson's* sebesar 0.255 yang menunjukkan kedua variabel tergolong lemah dengan arah positif. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa fundamentalisme agama dan prasangka sosial memiliki korelasi, dengan maksud kadang-kadang ketika fundamentalisme agama muncul, maka prasangka juga akan muncul, namun kadang juga tidak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil signifikan atau adanya hubungan fundamentalisme agama dengan prasangka sosial pada mahasiswa di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa fundamentalisme agama cenderung memunculkan prasangka sosial. terlihat nilai signifikansi $p\text{-value} < 0.001$, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Mengacu pada standar nilai signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0.05. Altemeyer menjelaskan fundamentalisme agama adalah suatu keyakinan kuat tentang ajaran agama yang digunakan sebagai dasar untuk memahami dan berperilaku (Altemeyer & Hunsberger, 1992).

Fundamentalisme dipersepsikan sebagai konstruksi psikologis negatif dari sudut pandang moral. Altemeyer dan Hunsberger (2005) menyebutkan bahwa fundamentalisme agama merupakan manifestasi dari otoritarianisme sayap kanan dalam arti keagamaan. Hal ini sebanding dengan radikalisme agama, yang bahkan kemudian meyakini bahwa agama tidak diwakili oleh nilai-nilai moral tetapi oleh identitas kelompok. Pada kalangan mahasiswa, sikap fundamentalisme ini berdampak pada berkembangnya sikap egosentris terhadap kelompoknya sendiri dan cenderung tertutup dalam menerima perbedaan, khususnya pada domain tafsir keagamaan.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi prasangka sosial yaitu identitas sosial. Seseorang yang memiliki keterkaitan dengan kelompoknya dan mengakui bahwa ia bangga dan berada dalam suatu kelompok dapat disebut sebagai identitas sosial. Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri yang individu miliki. Konsep diri dalam identitas sosial ini berarti individu mampu mengetahui status keanggotaannya dalam suatu kelompok dan ikatan emosionalnya terhadap suatu kelompok (Taifel, dalam Postmes & Jetten, 2006). Faktor selanjutnya yaitu kategorisasi sosial. Individu mempunyai cara untuk mengenali kelompok sosial tertentu yaitu dengan kategorisasi sosial. Kategorisasi sosial merupakan kecenderungan individu untuk membedakan lingkungan sosial menjadi dua bagian yaitu in-group dan out-group (Baron & Bryne, 2004). Hidayat (2013) mengatakan bahwa tingkat prasangka sosial dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya kategorisasi. Kategorisasi tersebut meliputi etnisitas yang cenderung untuk menjaga jarak sosial terhadap orang yang dianggap bukan dari kelompok mereka (out-group).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi prasangka adalah fundamentalisme agama. Sifat otoritarianisme sebagai ciri fundamentalisme agama diikuti oleh prasangka terhadap kelompok lain yang berbeda. Pandangan tentang realitas sebagai sesuatu yang monolingual dan tidak terbuka terhadap kemungkinan lain membawa konsekuensi lahirnya prasangka terhadap kelompok lain. Kelompok yang berkonflik dengan kelompok seringkali dipersepsikan negatif. Diskriminasi ini hanya terjadi pada

tataran berpikir atau mengarah pada konflik, yang berbahaya dalam konteks tertentu (Altemeyer & Hunsberger , 1992).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brandt dan Reyna (2010) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya keterkaitan fundamentalisme agama dengan prasangka. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa fundamentalisme agama cenderung memiliki pemikiran tertutup terhadap faktor luar yaitu yang bertentangan dengan nilai-nilai fundamentalis yang ia anut sehingga memicu timbulnya prasangka yang dianggapnya sebagai pelindung dari kebenaran fundamentalisme agama mereka.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa variabel fundamentalisme agama memiliki korelasi yang rendah atau lemah dengan prasangka sosial dengan arah hubungan positif, artinya tidak selalu apabila variabel fundamentalisme agama tinggi akan diikuti oleh prasangka sosial yang tinggi. Hubungan yang lemah mengartikan bahwa kadang-kadang ketika fundamentalisme agama muncul, maka prasangka sosial juga akan muncul. Namun, bisa saja ketika fundamentalisme agama muncul, prasangka sosial tidak ikut muncul.

Pettigrew dan Meertens (1995) mengemukakan bahwa prasangka merupakan kesalahan menarik kesimpulan terhadap individu atau kelompok lain yang didasari oleh emosi negatif, sehingga menciptakan pemahaman atau pandangan yang mendorong kebenaran dari diskriminasi. Prasangka dapat muncul biasanya dengan dua cara seperti muncul secara terbuka (*blatant*) dan secara diam-diam (*subtle*). Brandt dan Reyna (2010) mengatakan bahwa Rendahnya kontribusi fundamentalisme agama dibandingkan otoritarianisme sayap kanan bisa saja disebabkan karena adanya need for closure atau pemikiran tertutup pada fundamentalisme agama yang merupakan penghubung fundamentalisme agama dengan prasangka. Tidak hanya paham fundamentalis yang berpengaruh secara langsung terhadap tinggi rendahnya prasangka akan tetapi pemikiran tertutup dari para fundamentalis itu sendiri juga menjadi perantara hubungan fundamentalisme agama dengan prasangka.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan mahasiswa untuk beprasangka sosial timbul dari fundamentalisme agama mahasiswa tersebut dan hal tersebut yang bakal memunculkan prasangka-prasangka yang dapat memincu terjadinya tindakan intoleransi terhadap sesama dan prasangka sosial itulah juga akan menjadi tameng mereka untuk melindungi fundamentalisme agama yang ia yakini. Hal tersebut dapat dilihat dari Altemeyer dan Hunsberger (1992) yang mengatakan bahwa Kelompok fundamentalis juga akan beprasangka dan diskriminasi terhadap kelompok lain sebagai salah satu strategi untuk melindungi ideologinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa prasangka sosial dapat mendorong fundamentalisme agama seseorang walaupun hal tersebut tidak selalu muncul.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang berjudul hubungan fundamentalisme agama dengan prasangka sosial pada mahasiswa di Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa hasil data analisis pada uji hipotesis menunjukkan bahwa hasil signifikansi hubungan fundamentalisme agama dengan prasangka sosial prasangka sosial terhadap Fundamentalisme Agama berjumlah, dengan kata lain dinyatakan bahwa adanya hubungan fundamentalisme agama dengan prasangka sosial pada mahasiswa di Indonesia, hubungan antara kedua variabel berada pada kategori rendah atau lemah dengan nilai korelasi 0.255, dan variabel Fundamentalisme Agama menunjukkan arah positif terhadap variabel Prasangka Sosial mahasiswa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D. (2010). *Processes of prejudice: Theory, evidence and intervention*. Manchester: Equality and Human Rights Commission.
- Akhрани, L. A. (2018). Front Pembela Islam: Menggali akar konflik beragama ditinjau dari fanatisme agama, prasangka agama dan intensi konflik. *FENOMENA*, 27(1).
- Allport, W. G. (1954). *The Nature of Prejudice*. United States of America : Addison-Wesley Publishing Company.
- Altemeyer, B., & Hunsberger, B. (1992). Authoritarianism, religious fundamentalism, quest, and prejudice. *The international journal for the psychology of religion*, 2(2), 113-133.

- Altemeyer, B., & Hunsberger, B. (2004). A revised religious fundamentalism scale: The short and sweet of it. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 14(1), 47-54.
- Altemeyer, B., & Hunsberger, B. (2005). Fundamentalism and authoritarianism. *Handbook of the psychology of religion and spirituality*, 378-393.
- Antaranews.com. (2011, 26 April). Mahasiswa ITB Paling Banyak Direkrut Oleh NII. Diakses pada 27 November 2021, dari <https://www.antaranews.com/berita/255837/mahasiswa-itb-paling-banyak-direkrut-oleh-nii>
- Baron, R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bauer, K. W., & Liang, Q. (2003). The effect of personality and precollege characteristics on first-year activities and academic performance. *Journal of College Student Development*, 44, 277–290. <https://doi.org/10.1353/csd.2003.0023>
- Brandt, M. J., & Reyna, C. (2010). The role of prejudice and the need for closure in religious fundamentalism. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 36(5), 715-725.
- Hidayat, D. R. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Kemunculan Prasangka Sosial (Social Prejudice) Pada Pelajar. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 12(2), 40-54.
- Kirkpatrick, L. A., Hood, R. W., & Hartz, G. (1991). Fundamentalist religion conceptualized in terms of Rokeach's theory of the open and closed mind: New perspectives on some old ideas. *Research in the social scientific study of religion*, 3(1), 157-59.
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology Tenth Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Nugraha, M. T. (2018). Fundamentalisme pendidikan agama di jejaring sosial. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1), 41-62.
- Pettigrew, T. F., & Meertens, R. W. (1995). Subtle and blatant prejudice in Western Europe. *European journal of social psychology*, 25(1), 57-75.
- Postmes, T., & Jetten, J. (Eds.). (2006). *Individuality and the group: Advances in social identity*. Sage.
- Putra, I. E., & Sukabdi, Z. A. (2014). Can Islamic fundamentalism relate to nonviolent support? The role of certain conditions in moderating the effect of Islamic fundamentalism on supporting acts of terrorism. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 20(4), 583.
- Saputra, R. E. 2018. *API DALAM SEKAM: Keberagaman Generasi Z*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Wibisono, M. Y. (2016). Pluralisme agama dan perubahan sosial dalam perspektif Islam. *Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 12-24.
- Wibisono, S., & Taufik, M. (2017). Orientasi keberagamaan ekstrinsik dan fundamentalisme agama pada mahasiswa Muslim: Analisis dengan Model Rasch. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 1-11.